

KONVERSI AGAMA PADA MASYARAKAT PERKOTAAN (Reshaping Pendidikan Muallaf di Lembaga Sosial YDSF Kota Surabaya)

Budi Ichwayudi, Ahmad Marzuki, Hasan Sayfullah

UIN Sunan Ampel Surabaya, East Java, Indonesia. Univesitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia.
budi.ichwayudi@uin.sby.ac.id. marzuki@yudharta.ac.id. hasansayfullah77@gmail.com.

ABSTRACT: *The issue of religious conversion is always interesting to explore and discuss from various points of view of human life. The search for the truth of God and Religion began from the time of Prophet Abraham until now, thus making people try to verify and typology about the various root causes of someone changing religions. YDSF which is a social institution in the city of Surabaya tries to formulate basic education for converts who want to convert to Islam, including education that is taught about monotheism or faith, fiqh or procedures for praying to Allah, and reading the Qur'an. by the rules. Knowledge of recitation, understanding the meaning contained in the Qur'an and practicing various lessons from the Qur'an. The findings in this study can be explained that there are actually several factors that can shape the concept of education taught to converts at YDSF, while these factors are (a) Teachers or Murobbi', (b) Friendship in Social Media (c) The environment of educational institutions (d) book sources that are used as educational references.*

Keywords: *Religious Conversion, Reshaping, Muslim, Surabaya City*

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan ditandai dengan semakin pesatnya dunia informasi media sosial¹ yang akhirnya secara relatif mampu mempermudah jarak perbedaan budaya. Perkembangan ini pada akhirnya juga memiliki pengaruh terhadap kesadaran manusia tentang apa yang disebut dengan fenomena “agama”². Dalam konteks sekarang ini agama sudah tidak dapat dibatasi dengan hanya menggunakan pendekatan normatif teologis saja³ melainkan dapat menggunakan beragam pendekatan sesuai dengan perkembangan dan perubahan waktu.

Bila kita telusuri sejarah pada kisaran abad 19 dan 20, maka kita akan menemukan pergeseran paradigma pemahaman tentang “agama” dari “idealitas” ke arah “historisitas”,⁴ dari yang hanya seputar

¹ Errika Dwi Setya Watie, “Communications and Sosial Media” *jurnal the Messenger*, Vol. III No. I tahun 2011, 69-75.

² Anang Sugeng Cahyono, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia”, *Jurnal PUBLICLANA*, Vol. 9 No. 1 tahun 2016.

³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), selain pendekatan teologis-normatif, terdapat pula pendekatan kritis dalam memahami Agama. Lebih jauh lagi Peter Connolly dalam bukunya *Approaches to The Study of Religion* (Yogyakarta: LkiS, 2002), menyebutkan ada beberapa pendekatan dalam studi Agama yakni pendekatan antropologi, feminis, fenomenologi, filosofis, psikologis, sosiologis dan teologis.

⁴ Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 9. Baca juga dalam Chuzaimah Batubara, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Pustaka Media Group, 2018).

“doktrin” ke arah entitas “*sosiologis*”, dari diskursus “*esensi*” ke arah “*eksistensi*”.⁵ Dalam pergaulan dunia yang semakin kompleks, terbuka dan transparan maka seseorang sudah tidak dapat dipersalahkan lagi untuk melihat fenomena “agama” secara aspektual-dimensional bahkan multi *dimensional-approaches*, karena agama memang memiliki doktrin teologis-normatif, dan disitulah letak “*hard core*”⁶ dari tingkat keberagaman manusia.

Bagi umat manusia, agama merupakan pijakan dalam menjalankan kehidupan yang dipercayai dapat menuntun pada kebahagiaan menjalani hidup baik di dunia maupun di ahirah, oleh karenanya agama selalu dipegang erat baik dari sisi sosiologis, antropologis, teologis, filosofis, hirstoris dan pendekatan lainnya.

Namun tidak dapat kita hindari bahwa, kehidupan masyarakat yang selalu dinamis pada akhirnya akan mengalami yang namanya suatu perubahan, perubahan itu dapat berdampak positif maupun negatif. Perubahan sosial bisa dikatakan berlanjut kepada perubahan kebudayaan dan hal ini merupakan suatu kewajaran⁷. Salah satu perubahan sosial dalam suatu komunitas masyarakat itu ada yang dinamakan perubahan agama, yaitu dari suatu sistem keagamaan yang satu beralih atau pindah ke sistem keagamaan yang lainnya.⁸ Dalam istilah sosiologi agama biasa disebut dengan konversi Agama.⁹

Konversi agama adalah suatu hal yang wajar dalam kehidupan sosial, persoalan ini menjadi menarik untuk dijadikan topik penelitian karena proses konversi agama yang terjadi begitu unik dan menarik untuk dilakukan observasi yang mendalam, hal ini penting untuk dikaji tentang apa saja hal-hal yang terjadi sebelum proses konversi itu, ketika proses konversi tersebut dan pasca konversi itu sendiri. Proses sebelum konversi ini menjadi pintu masuk (*entry point*) bagaimana hal itu terjadi pada diri seseorang dan akan menguak berbagai macam kejadian-kejadian yang dialami sebelum proses konversi agama.

Menurut William James ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya konversi agama diantaranya adalah faktor adanya pengaruh kebiasaan yang rutin, faktor ajakan atau propaganda dari

⁵ Wilfred Cantwell Smith, *The Meaning and End of Religio, A New Approach to the Religious Tradition of Mankind* (New York : Mentor Book, 1962), 73, bandingkan pula dalam Ninian Smart, “The Scientific Study of Religion in its Plurality” dalam Frank Whaling (ed.), 376.

⁶ Frank Whealing, (ed.), *Contemporary Approach to the Study of Religion* (Berlin : Mouton Publishers, 1984), 382.

⁷ Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Abardi, 1984), 154. Lebih lanjut baca dalam Shafri Sairin, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), 184. Bandingkan dengan tulisan Masimambow, *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997), 9.

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi : Suatu Pengantar* (Jakarta : Rajawali Press, 1990), 341

⁹ Fenomena konversi agama ini sudah pernah terjadi diberbagai wilayah dibelahan dunia, seperti di India yang dijelaskan oleh Justice P.V. Reddi, *Conversion to Another Religion* (India : Government Of India Law Commission of India, 2010), selanjutnya perilaku koversi agama dari Yahudi ke Budha seperti yang dijelaskan oleh Richard P Hayes, *A Buddhist's Reflections on Religious Conversion* (Canada : McGill University Montr'eal, Qu'ebec, Elijah School Lectures For the Fourth Summer Program, August 2000). Kemudian konversi dari agama Kristen ke Islam atau sebaliknya serta berbagai konversi agama yang terjadi di dunia, dijelaskan oleh Sandhya Mehta, *Gandhiji on Religious Conversion* (India : Ministry of Tourism & Culture, Department of Culture, 2002). Dan beragai sebab dan faktor yang melatarbelakangi konversi agama seperti yang disebutkan oleh William James, *The Varieties Of Religious Experience : A Study In Human Nature* (USA : Harvard University, Brook Divinity School Denver Colorado, 1999).

orang terdekat, faktor pengaruh hubungan antar pribadi yang bersifat keagamaan dan non agama, faktor pengaruh dari pemimpin agama, faktor perkumpulan, dan faktor pengaruh kepemimpinan atau kekuasaan berdasarkan hukum kekuatan hukum, dimana semua orang tunduk dan patuhnya padanya melalui sumber hukum.¹⁰ Heirich juga menjelaskan adanya beberapa faktor yang membuat seseorang pindah agama, yakni faktor teologis atau Ilahi, faktor psikologis; pembebasan dari tekanan batin, faktor faktor pendidikan, faktor sosiologis.¹¹ Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat, ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan konversi agama, diantaranya adalah faktor pertentangan batin dan ketegangan perasaan, faktor pendidikan, faktor ajakan/seruan dan sugesti, faktor emosional dan yang terahir adalah faktor kemauan.¹²

Lembaga YDSF (Yayasan Dana Sosial al-Falah) yang merupakan lembaga sosial keagamaan di kota Surabaya memiliki peranan penting dalam membentuk “wajah-wajah” Islam orang yang hidup di kota Surabaya, di sebabkan letaknya yang strategis di dekat pusat kota Surabaya, juga banyak sekali para donatur dan masyarakat kota Surabaya yang menginginkan kesejukan spiritual dalam hal keimanan dan kedamaian beragama, oleh karena itulah maka terdapat banyak orang yang mempersaksikan diri atau bersyahadat untuk masuk Agama Islam dan mendapatkan bimbingan pendidikan-pendidikan dasar tentang ke-Islaman. Faktor *pertama*, yayasan Dana Sosial Al falah (YDSF) mencoba menerapkan adanya program pembekalan bagi muallaf yang tersistem secara rapi, dengan waktu pelaksanaan selama 3 bulan pasca menjadi muallaf. Di dalam pembekalan tersebut juga tersusun kurikulum pendidikan untuk muallaf, sehingga terlihat secara jelas materi apa yang diberikan untuk muallaf pada kedua lembaga tersebut, selain itu target pembelajaran juga menjadi penting untuk diperhatikan, hal ini untuk mengukur sejauh mana para muallaf memahami ajaran-ajaran dasar dalam Islam. Setelah 3 bulan masa pembelajaran, para muallaf juga diberikan pilihan untuk melanjutkan pembelajaran di yayasan, dengan mengikuti kelas reguler atau mengikuti kelas privat sehingga dapat menyesuaikan dengan waktu muallaf. Program pembelajaran muallaf ini diberikan kepada pelaku konversi agama dalam rangka memberikan materi dasar tentang ajaran Islam agar dapat menjadi bekal awal bagi muallaf dalam mengamalkan ajaran Islam, seperti ajaran rukun Islam, rukun Iman, membaca Al Qur'an, serta pembelajaran fiqih.

Kedua, bahwa yayasan Dana Sosial Al Falah (YDSF) terdapat komunitas muallaf sebagai wadah semua muallaf yang melakukan konversi agama dan tercatat di kedua lembaga tersebut. Komunitas ini memberikan fungsi terhadap komunikasi dan meluruskan pemahaman keagamaan yang masih belum dipahami, saling membantu menjawab dan memberikan informasi terbaru berkaitan dengan Islam. Yang *ketiga*, bahwa jumlah muallaf atau orang non muslim yang melakukan konversi agama ini terbilang cukup banyak, dibandingkan dengan lembaga sosial lainnya, lembaga ini cukup intens dalam

¹⁰ William James, *Pengalaman- Pengalaman Religius* (Yogyakarta: Jendela, 2003), 240-250.

¹¹ Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 79.

¹² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jawa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 159-164.

membimbing seseorang yang akan memeluk Islam, di sisi lain bahwa lembaga ini memang cukup mempunyai nama yang mentereng dalam bidang sosial, pendidikan dan keagamaan, sehingga wajar jika banyak orang mempercayakan proses dan pembelajaran pasca muallaf pada kedua lembaga ini.

Terdapat beberapa permasalahan yang ingin dielaborasi dalam penelitian ini diantaranya adalah bagaimana sesungguhnya teori-teori konversi agama yang bisa dijadikan pijakan tentang sebab-sebab orang melakukan konversi agama khususnya di masyarakat perkotaan, apa saja yang melatarbelakangi para muallaf masuk agama Islam di Lembaga YDSF, serta apa saja faktor-faktor yang mendesign para muallaf dalam memahami Islam.

METODE/METHOD

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini digunakan karena peneliti ingin memperoleh data deskriptif-objektif tentang faktor-faktor apa saja yang membentuk konsep pendidikan bagi para muallaf yang ingin mempelajari Islam dengan baik dan tidak menyimpang dari esensi ajaran Islam yang mengajarkan perdamaian, toleransi, persaudaraan, kasih sayang dan rahmatallah alamin. Teori yang digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teori sosial dari Pierre Bourdieu tentang Agen dan Modal dan Laurence Iannaccone tentang Ekonomi Agama atau Faktor Konversi Agama dari muallaf.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

A. Sejarah Berdirinya YDSF

Dibentuknya Yayasan Dana Sosial Al-Falah Surabaya berawal dari kebiasaan baik salah satu tokoh Masjid Al-Falah Surabaya. Tokoh tersebut adalah H. Abdul Karim, pada saat itu ia menjabat sebagai ketua Yayasan Masjid Al-Falah yang pertama. Hampir setiap kali selesai melaksanakan sholat subuh ia berkeliling di daerah pinggiran kota Surabaya untuk melihat kondisi masjid ataupun mushollah yang sedang dibangun. Jika masjid ataupun musholla tersebut kondisi fisik bangunannya kurang baik bahkan terbengkalai pembangunannya ia kemudian menghubungi beberapa orang koleganya yang memiliki rezeki lebih untuk membantu menyelesaikan pembangunan tersebut.¹³

Pengurus Yayasan Masjid Al-Falah melihat kebiasaan baik tersebut harus dilestarikan. H. Abdul Kadir Baraja yang juga pengurus di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya memiliki inisiatif untuk mengumpulkan para pengurus Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya untuk membahas kebiasaan tersebut agar pelaksanaannya lebih terorganisir dan permasalahan umat Islam mengenai kurangnya dana dalam menjalankan program-programnya bisa teratasi. Mereka kemudian memutuskan untuk berkumpul dan membahas masalah tersebut guna diselesaikan. Tokoh-tokoh tersebut terdiri dari

¹³Atiq Mohammad Romdlon, wawancara, Surabaya, 24 Mei 2017.”” Rohmatul Ummah, *Sejarah Dan Perkembangan Yayasan Dana Sosial Al-falah Surabaya Tahun 1987-2016*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2017), 20

para ulama, pengusaha, dosen dan profesi lain yang menjadi pengurus di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya.¹⁴

Masjid Al-Falah merupakan salah satu masjid yang cukup terkenal di kota Surabaya. Aktivitas-aktivitas di masjid ini pun cukup banyak bahkan bukan hanya kajian-kajian tetapi juga memfasilitasi masyarakat dengan beberapa program yang dimiliki. Bahkan masjid Al-Falah memiliki perhatian lebih untuk para muallaf dan umat Islam yang memiliki keinginan untuk belajar agama.¹⁵

Yayasan Dana Sosial Al-Falah dan Masjid Al-Falah punya hubungan yang cukup dekat. Sebagai lembaga yang berdiri dan mengawasi program kegiatannya di Masjid Al-Falah dan nama lembaganya juga menggunakan nama Al-Falah tentu Yayasan Dana Sosial Al-Falah Surabaya tidak dapat dilepaskan dari Masjid Al-Falah. Di lantai 2 masjid Al-Falah, Yayasan Dana Sosial Al-Falah Surabaya resmi dibentuk. Dari sinilah tentu Yayasan Dana Sosial Al-Falah Surabaya memiliki kontribusi bagi keberlangsungan kegiatan di Masjid Al-Falah.¹⁶

Dua tahun terakhir Masjid Al-Falah mendapat bantuan dana kurang lebih sebesar Rp.200.000.000 untuk membiayai beberapa kegiatan seperti, dakwah, klinik dan muallaf. Kajian-kajian yang diadakan oleh Masjid Al-Falah juga bekerja sama dengan Yayasan Dana Sosial Al-Falah Surabaya. Muallaf binaan Masjid Al-Falah juga di prioritaskan untuk mendapatkan santunan. Sebelumnya bantuan dana kepada masjid Al-Falah mencapai angka Rp.800.000.000, namun terdapat kebijakan untuk memotong dana bantuan tersebut menjadi Rp.600.000.000 kemudian menjadi Rp.400.000.000 dan sekarang Rp.200.000.000. Kebijakan ini dibuat karena Masjid Al-Falah dirasa sudah mampu mendanai beberapa kegiatan.¹⁷

B. Struktur Organisasi Kepengurusan

Yayasan Dana Sosial Al-Falah memiliki beberapa bagian atau departemen yang menangani semua kegiatan yang ada di organisasi ini, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel gambar sebagai berikut :

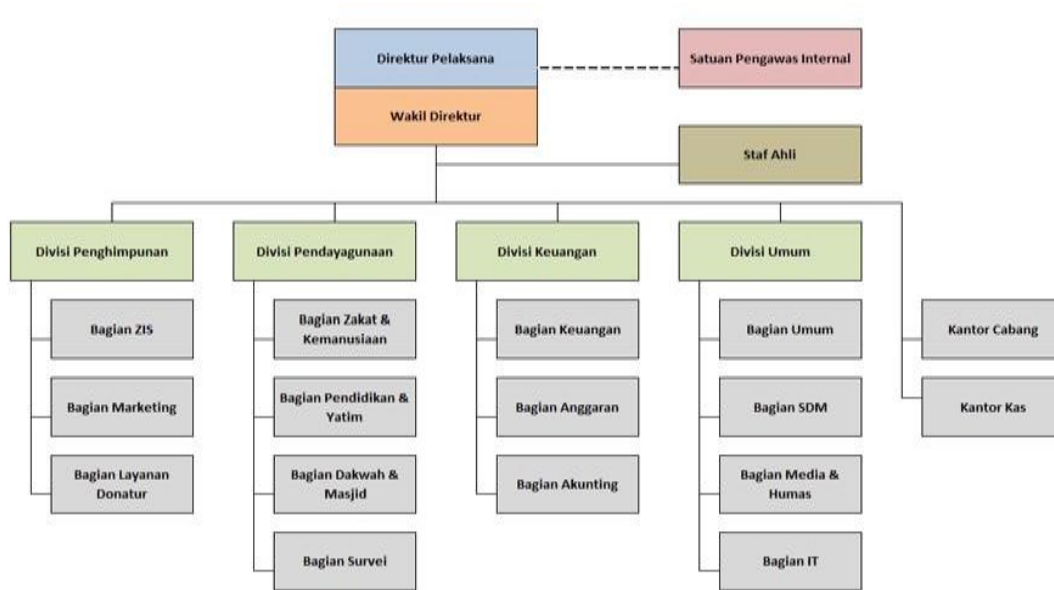
¹⁴Abdul Kadir Baraja, wawancara, Surabaya, 5 Juli 2017, *Ibid...*, 20

¹⁵Rohmatul Ummah, *Sejarah Dan Perkembangan Yayasan Dana Sosial Al-Falah Surabaya Tahun 1987-2016*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2017), 72.

¹⁶*Ibid...*, 72

¹⁷*Ibid...*, 73

Gambar 1.¹⁸



C. Program-Program Kegiatan Sosial dan Keagamaan

1. Bidang Peningkatkan Kualitas Pendidikan
2. Bidang Memberikan Santunan Yatim Piatu
3. Bidang merealisasikan dakwah Islamiyah
4. Bidang Memakmurkan Masjid
5. Bidang Peduli Kemanusiaan

Diantara program dan kegiatan para muallaf di Yayasan Dana Sosial Al-Falah adalah menyediakan Program layanan binaan untuk Muallaf di Lembaga Muhtadin al-Falah pada setiap hari Rabu & Jum'at Program-program itu ditantarnya yaitu materi Aqidah Islamiyah, Materi Ibadah Praktis, dan Materi Baca Al-Qur'an. Terdapat 9x pertemuan untuk masing-masing program sedangkan para ustadz/ustadzah yang memberi pendidikan yang berkaitan dengan dasar-dasar ke-Islaman para muallaf adalah berasal dari komunitas Ustadz/Ustadzah yang direkrut oleh lembaga YDSF dan para akademisi universitas kampus misalnya dari ITS, UNAIR, UINSA dan UNESA.

D. Pendekatan Teori-Teori Konversi Agama

Pada tahun 1980-an, perkembangan kerangka teori sosiologi agama mendapat pengaruh besar dari teori ekonomi, terutama teori ekonomi neo klasik, hal ini tidak lepas dari pengaruh paham rasionalisme yang dianut oleh pemikir ekonomi. Beberapa tokoh yang mengedepankan pendekatan ekonomi dalam bidang sosiologi agama seperti Rodney Stark, William Sims Bainbridge, Roger Finke dan Laurence Iannaccone. Pada point utama kerangka berpikir tokoh-tokoh tersebut adalah dengan

¹⁸Putri Itsnaini Intan, Skripsi: *Analisis strategi pengembangan kewirausahaan asnaf fakir dan miskin melalui bantuan modal zakat Yayasan Dana Sosial Al-Falah (YDSF) Surabaya*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2017),64

menjadikan agama sebagai “komoditas” yang di dalamnya memiliki sisi penawaran dan permintaan.¹⁹

Menurut Laurence Iannaccone, studi-studi tentang agama memberikan keuntungan baik bagi ekonomi maupun sosiologi. Dalam bidang ekonomi, kajian agama memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai perilaku-perilaku “nonpasar” yang selama ini diabaikan. Selain itu, studi-studi tersebut dapat memberikan contoh bagaimana model ekonomi dapat dimodifikasi untuk menjawab persoalan-persoalan, seperti keyakinan, norma, dan nilai. Hasil kajian agama juga dapat mengeksplorasi bagaimana agama (dan perluasannya moral dan budaya) mempengaruhi sikap ekonomi dan aktivitas individual, kelompok, dan masyarakat. Pada saat yang sama, studi tersebut juga memengaruhi sosiologi khususnya sosiologi agama yang berkembang dan memiliki perhatian serius terhadap persoalan ekonomi dalam kaitannya dengan fenomena agama²⁰.

Menurut Iannaccone, manusia diasumsikan bersikap rasional dalam bertindak, yakni cenderung memaksimalkan pilihan perilakunya. Dalam beragama, seseorang menerima ajaran dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Sepanjang hidupnya seseorang melakukan modifikasi pilihan agamanya, berubah-ubah tingkat partisipasi keagamaannya dan memodifikasi karakter, atau bahkan berganti agama. Perubahan tersebut merupakan respons terhadap perubahan berbagai variable, seperti perbedaan “harga”, pendapatan, keterampilan, pengalaman, hambatan sumber daya, dan akses terhadap perbedaan teknologi²¹.

Selanjutnya menurut Iannaccone, asumsi lain terletak pada sisi “penawaran” agama. Menurutnya, setiap agama berusaha mengoptimalkan jumlah pemeluknya, sumber daya, dukungan pemerintah, dan lain-lain. Kebijakan gereja, misalnya, dalam hal ini dipahami sebagai respons rasional terhadap hambatan dan peluang dalam “pasar” agama. Tindakan baik produsen maupun konsumen agama dalam pasar agama, seperti juga pasar lain, cenderung mengarah pada kondisi keseimbangan. Sebagaimana dalam pasar, seseorang mempunyai kebebasan untuk memilih agama tertentu. Seorang “penjual” (baik itu mobil maupun pengampunan dosa) tidak dapat bertahan tanpa didukung oleh “pembeli”. Preferensi konsumen dengan demikian membentuk substansi komoditas agama dan struktur kelembagaan yang dihasilkannya. Efeknya semakin dirasakan ketika agama tidak diatur sehingga kompetisi agama semakin meningkat. Dalam pasar agama yang kompetitif, setiap agama tidak banyak mempunyai pilihan, tetapi untuk meninggalkan moda produksi inefisien dan produk yang tidak populer menjadi lebih menarik dan merupakan alternatif yang menguntungkan²².

¹⁹ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama; Dari Klasik Hingga Post Modern* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015), 42.

²⁰ Ibid, 68.

²¹ Ibid, 69.

²² Ibid, 70.

Iannaccone memperkenalkan konsep “modal religius” yang terinspirasi dari teori ekonomi tentang modal manusia, tetapi diperluas dengan menekankan hubungan dan jaringan sosial daripada kapasitas individual murni. Istilah “modal religius” memiliki konotasi kumpulan keterampilan, sensitivitas, dan hubungan-hubungan yang menghasilkan keuntungan-keuntungan bagi seseorang (nyata atau diterima) dari aktivitas agama yang dilakukannya. Sebagaimana istilah modal pada umumnya, modal religius juga memiliki beberapa ciri. Pertama ialah bahwa pengalaman masa lalu memengaruhi aktivitas religius sekarang. Kedua, pengalaman yang paling religius ialah pengalaman dalam “konteks spesifik” yang relevan hanya untuk suatu konteks atau tradisi religius khusus. Hal ini berarti bahwa modal juga membentuk pola afiliasi agama. Ciri lain modal ialah kecenderungannya untuk berkurang nilainya²³.

Teori pilihan rasional sebagaimana dikatakan Iannaccone, mempunyai tiga asumsi: 1) individu bertindak secara rasional, menimbang biaya dan keuntungan dari tindakan yang akan dilakukannya, kemudian memilih tindakan yang dapat memberikan keuntungan maksimum; 2) preferensi utama (atau kebutuhan) yang digunakan individu untuk mengakses biaya dan keuntungan cenderung tidak bervariasi antarorang atau antarwaktu; 3) dampak sosial membentuk ekuilibria (keseimbangan) yang muncul dari agregasi dan interaksi tindakan individu²⁴.

Sedangkan Teori lain adalah Teori Bourdieu yang terkenal ialah tentang peran aktor dalam masyarakat yang disebut habitus. Konsep habitus dalam benak Bourdieu menunjuk pada cara seseorang berpersepsi, berpikir, dan bertindak dengan mengadopsi pengetahuan yang didapatkan baik di keluarga maupun di sekolah. Meskipun demikian, habitus tidak hanya mempelajari pengetahuan, tetapi juga meliputi kompetensi, cara-cara yang berhubungan, dan rutinitas. Sebagai contoh, cara khusus orang untuk menggerakkan anggota tubuhnya, gesture, atau postur memiliki habitus. Berbeda dengan kebiasaan-kebiasaan (habits), habitus distrukturisasi prinsip-prinsip yang menghasilkan kebiasaan. Di sini Bourdieu mengangkat pandangan fundamental mengenai strukturalisme yang struktur tersebut pada satu sisi distruktur dan pada sisi lain menstruktur. Struktur tersebut mengatur seperangkat pola terpilih dan batasan-batasan. Habitus seseorang mendisposisikan dirinya untuk berpikir dan bertindak. Hal ini bukan berarti suatu determinasi, melainkan pemilihan. Habitus memberikan sejumlah kemungkinan, tetapi tidak semua pilihan dapat disadarinya. Bourdieu menggunakan rumus “kebebasan kondisional” dan “improvisasi teratur” untuk menjelaskan bahwa tidak ada kebebasan total dan determinasi absolut. Cara kerja habitus mengarahkan keteraturan konsisten dan otomatisisme yang nonintensional²⁵.

²³ Ibid, 146. Baca juga dalam Laurence R. Iannaccone, "Introduction to the Economics of Religion", *Journal of Economic Literature*, Vol 3 (September, 1998), 1466.

²⁴ Ibid, 70.

²⁵ Sindung Haryanto, 95.

Dalam bahasa lebih sederhana, George Ritzer menyebut habitus sebagai “struktur mental atau kognitif” yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosial. Aktor dibekali serangkaian skema atau pola yang diinternalisasikan yang digunakan untuk merasakan, memahami, menyadari dan menilai dunia sosial. Melalui pola-pola ituah aktor memproduksi tindakan mereka dan juga menilainya. Secara dialektika, habitus adalah “produk internalisasi struktur” dunia sosial²⁶. Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh kehidupan sosial. Di satu pihak, habitus adalah “struktur yang menstruktur” (structuring structures). Maksudnya, habitus adalah sebuah “struktur yang menstruktur” kehidupan sosial. Di lain pihak, habitus adalah “struktur yang terstruktur” (structured structure), yaitu struktur yang distrukturisasi oleh dunia sosial.

Pada akhirnya, konsep habitus ini merupakan cara Bourdieu untuk lari dari keharusan memilih antara subjektivisme dan objektivisme, lari dari pemikiran filsafat tentang subjek tanpa melepaskan diri dari pemikiran tentang agen, menghindarkan diri dari filsafat tentang struktur, tetapi tak lupa memperhatikan pengaruhnya terhadap dan melalui agen.

Dalam perspektif Bourdieu, agen-agen tidak bertindak dalam ruang hampa, melainkan dalam situasi-situasi sosial konkret yang diatur oleh seperangkat relasi sosial yang objektif. Agar bisa memahami sebuah situasi atau suatu konteks tanpa kembali jatuh ke dalam determinisme analisis objektivistik inilah Bourdieu mengembangkan konsep ranah. Menurut model teoritis Bourdieu, pembentukan sosial apapun distrukturkan melalui serangkaian ranah yang terorganisasi secara hirarkis (ranah ekonomi, pendidikan, politik, sastra, dan sebagainya). Ranah adalah konsep dinamis di mana perubahan posisi-posisi agen mau tak mau menyebabkan perubahan struktur ranah.²⁷

Posisi berbagai agen dalam ranah ditentukan oleh jumlah dan bobot relatif dari modal yang mereka miliki. Bourdieu mengusulkan visi pemetaan hubunganhubungan kekuasaan dalam masyarakat dengan mendasarkan pada logika posisiposisi dan kepemilikan sumber daya. Pemetaan ini tidak berbentuk piramida atau tangga, melainkan lebih berupa lingkup pembedaan atas dasar kepemilikan modalmodal dan komposisi modal-modal.

Saat mengembangkan konsep tentang modal, Bourdieu tampak berbeda dengan ilmuwan sosial lain. Pada awalnya, Bourdieu memang masih tampak menyajikan analisisnya tentang modal dengan warna Marx yang kental. Dalam tradisi Marxian, bentuk-bentuk modal didefinisikan dengan merujuk pada penguasaan ekonomi.

Bourdieu tetap menganggap penting modal ekonomi, yang di antaranya adalah alat-alat produksi (mesin, tanah, tenaga kerja), materi (pendapatan, benda-benda), dan uang. Modal ekonomi merupakan modal yang secara langsung bisa ditukar, dipatenkan sebagai hak milik individu. Modal ekonomi merupakan jenis modal yang relatif paling independen dan dan fleksibel karena modal

²⁶ Ritzer dan Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2004).

²⁷ Pierre Bourdieu, *the Field on Cultural Production; Easy on Art Literature* (Cambridge: Pility Press, 1993).

ekonomi secara mudah bisa digunakan atau ditransformasi ke dalam ranah-ranah lain serta fleksibel untuk diberikan atau diwariskan pada orang lain. Namun selain modal ekonomi, Bourdieu juga menyebut modal simbolik, modal kultural, dan modal sosial.

Modal simbolik mengacu pada derajat akumulasi prestise, ketersohoran, konsekrasi atau kehormatan, dan dibangun di atas dialektika pengetahuan (*connaissance*) dan pengenalan (*reconnaissance*). Modal simbolik bisa berupa kantor yang luas di daerah mahal, mobil dengan sopirnya, namun bisa juga petunjuk-petunjuk yang tidak mencolok mata yang menunjukkan status tinggi pemilikinya. Misalnya, gelar pendidikan yang dicantumkan di kartu nama, cara bagaimana membuat tamu menanti, cara mengafirmasi otoritasnya²⁸.

Modal sosial termanifestasikan melalui hubungan-hubungan dan jaringan hubungan-hubungan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. I atau simbolis. Meskipun memiliki peran penting dalam praktik, modal-modal tersebut tidak otomatis memiliki kekuatan signifikan di dalam suatu ranah. Setiap ranah memiliki kebutuhan modal spesifik yang berbeda dengan kebutuhan ranah lain. Kekuatan modal ekonomi seseorang dalam ranah kekuasaan boleh jadi efektif memampukannya bertarung, namun dalam ranah sastra, yang pertaruhannya ada pada legitimasi, yang dibutuhkan lebih pada modal kultural serta modal simbolik²⁹.

E. *Reshaping* Pendidikan Muallaf dalam Membentuk Pemahaman Keagamaan

Di Yayasan Dana Sosial Al Falah, pada umumnya pelaku konversi agama datang ke Masjid Al-Falah Surabaya di Jl. Raya Darmo Surabaya dengan ditemani teman dekatnya atau keluarganya atau dengan tokoh agama yang di kenalnya, kemudian mengisi form pendaftaran untuk menjadi muallaf. Kemudian menghadap Ustadz yang di tunjuk oleh YDSF untuk menuntunnya membaca dua kalimah Syahadat dengan cara bersalaman, serta disaksikan oleh beberapa orang saksi. Setelah mengucapkan dua kalimah Syahadat maka pelaku konversi diberikan pengarahan sebentar tentang makna-makna yang terkandung dalam kalimah Syahadat oleh Ustadz/Ustadzah serta rahasia-rahasia ataupun hadis-hadis tentang seputar dua kalimah Syahadat.

Pelaku konversi juga memberikan pernyataan kesediaannya untuk mempelajari dan memahami ajaran-ajaran dasar tentang Islam yang meliputi ilmu fiqih, utamanya tentang ibadah sholat, puasa, zakat, dan haji sertai lmu ke-Tauhid-an yang menjelaskan tentang ke-Esa-an Allah SWT. Pelajaran dasar tentang baca tulis al-Qur'an juga mulai dikenalkan dengan masuk secara aktif dalam Lembaga Muhtadin al-Falah dengan dibimbing oleh para Ustadz/Ustadzah yang biasa disebut dengan "*Murobbi*". Komunitas Lembaga Muhtadin al-Falah juga memiliki kekuatan dalam solidaritas

²⁸ Haryatmoko, "Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu: Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa" *Basis*, No. 11-12, Tahun ke- 52, 2003.

²⁹ Nanang Krisdinanto, "Pierre Bourdieu; Sang Juru Damai", *Kanal*, Vol. 2 No. 2 2014, 107-206.

keimanan dengan cara tutorial/privat, sehingga mereka bisa saling tukar ilmu pengetahuan (*sharing information*) tentang berbagai macam wawasan pemahaman ajaran- ajaran Islam dan juga terkadang dengan bimbingan para “Murobbi” apabila menemukan masalah yang belum ditemukan jawaban tentang berbagai pengetahuan dasar-dasar ke-Islaman.

Para Muallaf yang sudah bersyahadat maka mereka diberikan sertifikat masuk Islam atau menjadi seorang Muallaf. Adapun diantara “Murobbi” mereka adalah Drs.H. Zawawi Hamid dari Gresik, Ir.H.Anang Misbahul Munir, dan Ustadzah Silvia, S.Ag. Setelah melakukan konversi agama di Yayasan Dana Sosial Al Falah, para muallaf mendapatkan bimbingan dari para Ustadz dan Ustadzah yang ada di bawah naungan Lembaga Muhtadin Al Falah, suatu lembaga yang menjadi bagian dari Yayasan Dana Sosial Al Falah Surabaya, di dalamnya berisikan para muallaf yang masuk Islam, selanjutnya Lembaga Muhtadin Al Falah ini juga memberikan bimbingan keagamaan pada muallaf untuk belajar Islam, proses pembimbingan dalam belajar Islam ini memberikan pengaruh yang kuat terhadap model pemahaman Islam yang didapat oleh muallaf.

Terbentuknya sikap pemahaman dan perilaku dalam menjalankan ajaran Islam tidak lepas dari proses belajar Islam, hal ini ditentukan yang *pertama* adalah oleh peran penting *murobbi* atau Ustadz/Ustadzah yang memberikan pendidikan dan pengajaran tentang agama Islam, mengingat Islam merupakan agama baru yang sejatinya baru dikenal oleh muallaf. Dalam melihat sikap dan perilaku beragama muallaf, ditemukan kecenderungan pemahaman tradisionalis mengarah pada pemahaman eksklusif dalam beragama, hal ini terlihat dari pemahaman keagamaan muallaf dalam melihat beragam peristiwa sosial, politik disekitarnya. Akan tetapi patut dipahami pula bahwa pemahaman dan sikap perilaku keagamaan tidak bersifat absolute, artinya dalam beberapa hal berperilaku tradisionalis, namun dalam beberapa hal juga ditemukan adanya perilaku moderat, bergantung pada peristiwa serta objek yang perlu disikapi.

Yang *kedua* adalah faktor pertemanan di media sosial, faktor pertemanan ini menjadi sangat penting dalam pembentukan ulang (*reshaping*) tentang bagaimana pemahaman seseorang terhadap agama Islam. Pertemanan di media sosial sangat berperan penting karena seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta sistem informasi yang modern melalui berbagai aplikasi-aplikasi yang mudah di akses pada saat sekarang ini, maka sistem pertemanan di media sosial menjadi kunci dalam pembentukan pemahaman keagamaan seseorang terhadap agama Islam, misalnya melalui berbagai group-group di WA, Instagram, Line, Facebook dan lain sebagainya. Seringkali berbagai masalah-masalah tentang agama Islam yang muncul maka jawaban atas persoalan tersebut yang di jadikan rujukan adalah dari grup-grup di media sosial yang di dalamnya terdapat guru/murobbi yang selalu memberikan bimbingan dan arahan. Dengan demikian

faktor pertemanan di media sosial sangat menentukan dalam membentuk pemahaman dan perilaku agama Islam setiap individu para muallaf.

Kemudian faktor *ketiga*, selanjutnya berdasarkan hasil riset lapangan di YDSF adalah faktor lingkungan dari institusi atau lembaga pendidikan tersebut. Faktor ini sangat berkaitan erat dengan faktor tempat pendidikan dari para muallaf. Tempat yang dijadikan belajar untuk memahami tentang agama Islam ini menjadi sangat penting juga dalam pembentukan kepribadian, pembentukan perilaku dan pembentukan pemahaman agama seorang muallaf. Tempat belajar agama Islam sekaligus termasuk tempat ketika seseorang melakukan persaksian (syahadat) untuk masuk agama Islam. YDSF merupakan tempat yang dikenal oleh kalangan kelas menengah ke atas yang terdiri dari kalangan orang-orang yang “*high class*”, oleh karena yang masuk agama di tempat tersebut kebanyakan naik mobil/kendaraan. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Bourdeau dan Ianacone, maka tempat atau agen sesungguhnya memegang peranan penting dalam pembentukan ulang (*reshaping*) pendidikan terhadap pemahaman dan perilaku seseorang tentang agama Islam, tempat ini terkadang membentuk class atau kelompok-kelompok tertentu sehingga di dalamnya terdapat jaringan-jaringan ekonomi dan informasi yang sangat banyak, yang semuanya itu berkelindan dengan semua aktifitas yang terbentuk dalam komunitas tersebut.

Faktor yang *keempat*, yaitu faktor tentang buku-buku yang dijadikan rujukan dalam proses pembelajaran para muallaf. Buku yang di jadikan rujukan atau kitab-kitab yang menjadi bahan untuk dijadikan pegangan sangat berperan penting dalam rangka mempengaruhi pemikiran dan pembentukan ulang (*reshaping*) pendidikan dan pemahaman serta perubahan tingkah laku terhadap para muallaf. Buku atau kitab-kitab yang diterbitkan dan di edarkan untuk kalangan terbatas serta di peruntukkan bagi para muallaf maka ternyata bisa memberikan *brain washing* terhadap pembentukan pemahaman setiap muslim. Pada umumnya sesungguhnya buku atau kitab yang di terbitkan untuk umum maka semua kalangan masyarakat yang terdidik akan bisa memberikan masukan atau saran ataupun evaluasi, tetapi bila buku atau kitab-kitab tersebut diterbitkan oleh penerbit institusi yang belum terlegalkan menjadi penerbit serta hasil penerbitannya hanya untuk kalangan terbatas, maka dalam perspektif keilmuan bisa dikatakan belum terseleksi atau terevaluasi dengan baik.

Adapun diantara hasil wawancara dengan para pelaku konversi (muallaf), maka dapat dijelaskan beberapa penyebab mereka masuk Islam yaitu :

1. Olivia Aulia, dia pada awalnya beragama Katolik karena ibunya memang beragama Katolik dan juga seluruh anggota keluarganya juga, akan tetapi setelah dia berinteraksi dengan temannya yang beragama Islam yang memberitahukan tentang keotentikan kitab suci al-Qur’an bila dibandingkan dengan kitab suci Bible maka muncul keraguan bahwa tidak mungkin kitab suci koq ada revisi dalam penerbitannya. Ketika ayahnya yang beragama Islam menderita penyakit

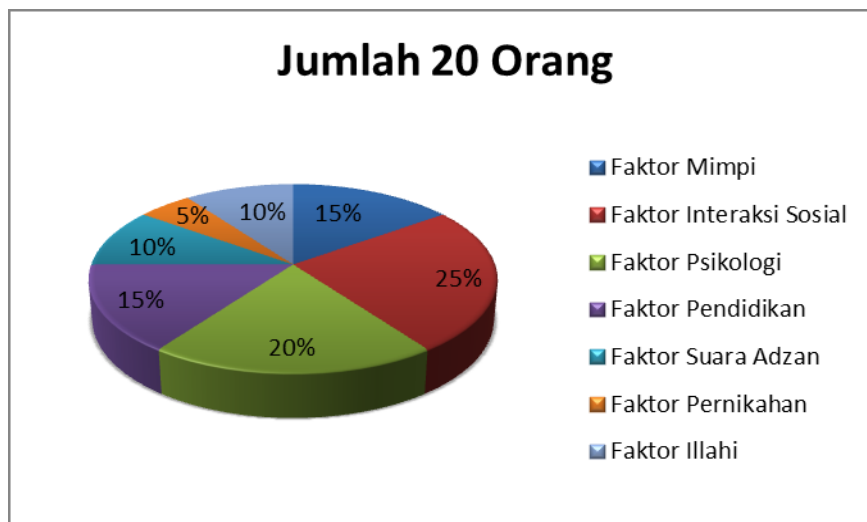
stroke dan harus dirawat di rumah sakit maka Olivia harus menyempatkan waktunya untuk ikut menjaga ayahnya yang sedang sakit, sampai pada akhirnya beliau meninggal dunia. Sebenarnya Olivia sudah lama mengenal agama Islam melalui ayahnya dan teman- temannya, namun setelah melakukan interaksi dengan berbagai temannya yang beragama Islam dan memberikan pencerahan tentang otentisitas kitab suci agama Islam dibandingkan dengan kitab suci agama Kristen yang ternyata terdapat banyak revisi di dalamnya.

2. Narko, dia pada awalnya beragama Hindu. Dulu dia pernah menjadi pemuka agama Hindu di daerahnya seiring berkembangnya karir pendidikannya sehingga dia menjadi bagian acara pada syiar Ramadhan dan diberi hadiah 10 kitab al-Qur'an, dan diberikannya ke teman-temannya serta menyisahkan 1 buah untuk dirinya. Dalam perjalanan waktu membawanya merasakan kesejukan angin yang mengantarkan suara adzan yang syahdu yang menembus ke relung- relung jiwanya yang merasakan ketentraman yang luar biasa, padahal dahulunya dia benci mendengar suara adzan, namun akhirnya tekadnya bulat untuk menjadi muallaf dan mendalami agama Islam karena faktor suara adzan yang syahdu yang diantarkan oleh angin yang sejuk. Akhirnya ibu dan keluarganya juga menjadi muallaf.
3. Nanang, pada awalnya dia beragama Khonghucu. Kehidupannya dengan berinteraksi dengan teman-temannya yang cenderung pada kekerasan di jalanan membuat melakukan tindakan-tindakan yang berbahaya dan criminal, sampai akhirnya teman-temannya mengajak untuk singgah sebentar di Masjid untuk melakukan sholat. Terjadi guncangan pada dirinya untuk kembali ke jalan yang benar, sehingga dia mencoba untuk berinteraksi dengan teman-temannya yang lebih dahulu bertobat, akhirnya dia mendapatkan pencerahan yang akhirnya membawanya untuk menjadi muallaf meskipun pada kenyataannya sangat di tentang oleh keluarganya, namun akhirnya dia tetap menjadi muallaf dan sekarang hidup tenang dengan istri dan anak-anaknya.
4. Stefanus Sudarmanto, pada awalnya dia beragama Katolik, sampai pada suatu saat dia bermimpi melihat suatu cahaya yang bertuliskan lafadz Allah, dan muncul suara yang mengatakan "tahukan kamu siapa aku...", kemudian dia terbangun dan tersadar, yang akhirnya mimpi itupun berulang-ulang lagi dan dia bermimpi pula sedang melaksanakan sholat bersama temannya, yang pada akhirnya membawa dia untuk memutuskan masuk agama Islam (muallaf). Keluarga yang pada awalnya menentang akhirnya ikut menjadi muallaf dan mendoakannya untuk bisa melaksanakan ibadah haji.
5. Irene Handono, pada awalnya dia memeluk agama Katolik. Konflik pemikirannya yang mencoba untuk mempertanyakan ke-Esa-an Tuhan membawanya untuk menolak paham Trimurti yaitu Tuhan Anak, Tuhan Bapa dan Ruhul Qudus. Akhirnya dia mencoba untuk melakukan "pengembaraan intelektual" melalui jalur pendidikan untuk meneliti dan mencari

kebenaran kedudukan Tuhan. Sampai pada akhirnya dia memutuskan untuk masuk agama Islam karena “pengembaraan intelektualnya” dan akal pikirannya yang lebih condong dengan ke-Tauhid-an dalam Islam.

6. Insan Mokoginta, pada awalnya dia adalah seorang pendeta agama Kristen yang taat. Namun dalam perjalanan hidupnya dia mulai merasakan keraguan terhadap berbagai ajaran-ajaran Kristen yang dia pelajari, kemudian dia mencoba untuk membandingkan ajaran-ajaran Kristen dengan ajaran-ajaran Islam. Dalam proses “Pendalaman intelektual” nya akhirnya dia memutuskan untuk melakukan konversi agama ke Islam, dan dia bersedia melakukan debat terhadap orang yang beragama Kristen tentang konsep-konsep ajaran Kristen di bandingkan dengan ajaran Islam.

Ikhtisar faktor penyebab para Muallaf menjadi seorang muslim



KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan pembahasan dari penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan Reshaping pendidikan para muallaf maka terdapat factor-faktor yang sangat urgen untuk dicermati agar dapat membentuk suatu perilaku dan pemahaman keagamaan yang baik, berpijak dari teori yang di kemukakan oleh Pierre Bourdieu dan Laurence Iannacone serta hasil analisis riset lapangan maka sesungguhnya terdapat empat factor-faktor, yaitu (1) Faktor Guru atau Murobbi, (2) Faktor Pertemanan di Media Sosial, (3) Faktor Lembaga Pendidikan Muallaf, dan (4) Faktor Buku-Buku Rujukan Muallaf.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam (Jakarta: Rajawali Press, 2010)
- Anang Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia", Jurnal PUBLICIANA, Vol. 9 No. 1 tahun 2016.
- Amin Abdullah, Studi Agama; Normativitas atau Historisitas (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- "Atiq Mohammad Romdlon, wawancara, Surabaya, 24 Mei 2017." Rohmatul Ummah, Sejarah Dan Perkembangan Yayasan Dana Sosial Al-falah Surabaya Tahun 1987-2016, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2017)
- Chuzaimah Batubara, Metodologi Studi Islam (Jakarta: Pernada Media Group, 2018)
- Errika Dwi Setya Watie, "Communications and Sosial Media" jurnal the Messenger, Vol. III No. I tahun 2011
- Frank Whealing, (ed.), Contemporary Approach to to the Study of Religion (Berlin : Mouton Publishers, 1984)
- Haryatmoko, "Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu: Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa" Basis, No. 11-12, Tahun ke- 52, 2003.
- Peter Connolly dalam bukunya Approaches to The Study of Religion (Yogyakarta: LkiS, 2002)
- Wilfred Cantwell Smith, The Meaning and End of Religio, A New Approach to the Religious Tradition of Mankind (New York : Mentor Book, 1962)
- Ninian Smart, "The Scientific Study of Religion in its Plurality" dalam Frank Whaling (ed.)
- Harsojo, Pengantar Antropologi (Jakarta: Abardi, 1984)
- Hendropuspito, Sosiologi Agama (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984)
- Justice P.V. Reddi, Conversion to Another Religion (India : Government Of India Law Commission of India, 2010)
- Laurence R. Iannaccone, "Introduction to the Economics of Religion", Journal of Economic Literature, Vol 3 (September, 1998)
- Masimambow, Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997)
- Nanang Krisdinanto, "Pierre Bourdieu; Sang Juru Damai", Kanal, Vol. 2 No. 2 2014
- Soerjono Soekanto, Sosiologi : Suatu Pengantar (Jakarta : Rajawali Press, 1990)
- Sandhya Mehta, Gandhiji on Religious Conversion (India : Ministry of Tourism & Culture, Department of Culture, 2002)
- Sindung Haryanto, Sosiologi Agama; Dari Klasik Hingga Post Modern (Yogyakarta" Ar Ruzz Media, 2015)
- Shafri Sairin, Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022)

Putri Itsnaini Intan, Skripsi: Analisis strategi pengembangan kewirausahaan asnaf fakir dan miskin melalui bantuan modal zakat Yayasan Dana Sosial Al-Falah (YDSF) Surabaya, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2017)

Pierre Bourdieu, *the Field on Cultural Production; Essay on Art Literature* (Cambridge: Pility Press, 1993)

Rohmatul Ummah, *Sejarah Dan Perkembangan Yayasan Dana Sosial Al-Falah Surabaya Tahun 1987-2016*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2017)

Richard P Hayes, *A Buddhist's Reflections on Religious Conversion* (Canada : McGill University Montr'eal, Qu'ebec, Elijah School Lectures For the Fourth Summer Program, August 2000)

Ritzer dan Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2004)

William James, *The Varieties Of Religious Experience : A Study In Human Nature* (USA : Harvard University, Brook Divinity School Denver Colorado, 1999)

William James, *Pengalaman- Pengalaman Religius* (Yogyakarta: Jendela, 2003)

Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976)